



Hubungan *Big five Personality Traits* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA N 1 Kota Tomohon

Anjeli A.T Sumanti¹, Meisie L. Mangantes², Stevi B. Sengkey³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: 21101024unima@ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 10, 2024

Revised March 15, 2025

Accepted April 23, 2025

Available online June 04, 2025

Kata Kunci:

Big Five Personality Traits; Prokrastinasi Akademik; Siswa

Keywords:

Big Five Personality Traits; *Academic Procrastination*; Student



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *big five personality traits* yang mencakup 5 dimensi yaitu *conscientiousness*, *openness to experience*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Kota Tomohon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 172 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Variabel Prokrastinasi Akademik dalam penelitian ini diukur menggunakan *Academic Procrastination* dan *Big Five Personality traits* diukur menggunakan alat ukur *Big Five Inventory* (BFI). Hasil uji validitas pada *Academic Procrastination* ditemukan bahwa 27 aitem dinyatakan valid, sedangkan uji validitas BFI 40 aitem dinyatakan valid. Data penelitian ini di analisis menggunakan korelasi pearson dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *big five personality* dengan prokrastinasi akademik dan masuk ke dalam derajat korelasi sedang. Sementara itu, hubungan antara masing-masing dimensi *big five personality* dengan prokrastinasi akademik ditemukan bahwa pada dimensi

openness to experience (Sig= 0.001), *conscientiousness* (Sig= 0.000), *extraversion* (Sig= 0.000), dan *agreeableness* (sig= 0.000) berkorelasi negatif dan dimensi *neuroticism* (Sig= 0.000) berkorelasi positif pada siswa SMA Negeri 1 Kota Tomohon.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the Big Five Personality Traits which include the five dimensions of *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, and *neuroticism* and academic procrastination among students at SMA Negeri 1 Kota Tomohon. The research employed a quantitative method with a total sample of 172 respondents, selected through simple random sampling. Academic procrastination was measured using the Academic Procrastination Scale, while the Big Five Personality Traits were assessed using the Big Five Inventory (BFI). The validity test results showed that 27 items on the Academic Procrastination Scale and 40 items on the BFI were declared valid. The data were analyzed using Pearson correlation, and the findings revealed a negative correlation between the Big Five Personality Traits and academic procrastination, falling into the moderate correlation category. Moreover, the correlation between each personality dimension and academic procrastination indicated that *openness to experience* (Sig = 0.001), *conscientiousness* (Sig = 0.000), *extraversion* (Sig = 0.000), and *agreeableness* (Sig = 0.000) were negatively correlated, while *neuroticism* (Sig = 0.000) was positively correlated with academic procrastination among the students at SMA Negeri 1 Kota Tomohon.

1. PENDAHULUAN

Siswa merupakan individu yang berupaya mengembangkan potensi yang ada di dalam diri dengan menempuh setiap proses belajar baik melalui jalur pendidikan

formal ataupun pendidikan nonformal, pada berbagai jenjang atau jenis pendidikan tertentu (Sardiman, 2003). Sebagai seorang siswa, maka siswa memiliki tanggung jawab yang harus dipatuhi yaitu mengikuti proses pembelajaran. Belajar merupakan kewajiban utama seorang siswa, akan tetapi tidak semua siswa dapat mengatur cara belajarnya dengan baik. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa peralihan yang penting antara masa kanak-kanak menuju usia dewasa. Siswa SMA dianggap berada pada proses dimana siswa menghadapi tekanan akademik yang meningkat, fokus pada perencanaan karir kedepannya, serta perubahan sosial dan emosional yang kompleks. Berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dijalani oleh masing-masing individu. Siswa diharapkan dapat menguasai isi pembelajaran yang diberikan agar mencapai hasil yang maksimal dalam ujian sebagai bentuk penilaian hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali menemukan hambatan terutama saat menyelesaikan tugas-tugasnya. Hambatan dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri. Salah satu hambatan yang biasa terjadi yaitu perilaku prokrastinasi. Secara khusus, prokrastinasi yang terjadi pada lingkungan akademik disebut prokrastinasi akademik (Nurlina, dkk 2022).

Menurut teori kepribadian, kepribadian terdiri atas trait dan tipe. Trait dipahami sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan dimensi dasar dari kepribadian dan menggambarkan kestabilan respon dari individu dalam berbagai situasi. Sementara itu, tipe merujuk pada pengelompokan dari berbagai trait yang saling berkaitan. Kepribadian memiliki hubungan yang erat dengan prokrastinasi karena karakteristik individu yang melekat pada dimensi kepribadiannya dapat mempengaruhi cara seseorang merespons tugas akademik dan tekanan, termasuk kecenderungan menunda (Karatas dalam Hossain, 2022).

Perilaku penundaan biasanya tidak muncul begitu saja, melainkan melalui alur tertentu yang membentuk gaya personal setiap individu ketika merespon dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tipe kepribadian, di mana masing-masing tipe memberikan dampak yang berbeda terhadap perilaku sehari-hari (Steel, 2007). Feist & Feist (2010) berpendapat bahwa kepribadian individu mampu memperkirakan dan menjelaskan perilaku. Dalam penelitiannya, Feist & Feist menjelaskan sebuah teori dalam ilmu psikologi yang dapat digunakan untuk mengukur kepribadian manusia yaitu Teori OCEAN atau *big five prsonality Traits* yang diperkenalkan pertama kali oleh Goldberg (1981) dan dikembangkan oleh Mc rae & Costa tahun 1986 dimana trait kepribadian diklasifikasikan menjadi lima yang disusun menggunakan analisis faktor yang dikenal dengan sebutan *Big Five Personality Traits*. Kelima *traits personality* tersebut ialah *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *extraversion*. Trait-trait tersebut berperan dalam membentuk perilaku dan tindakan individu terutama dalam penundaan tugas akademik. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih & Setyabudi (2012) dimana dijelaskan bahwa trait kepribadian setiap individu mempunyai hubungan yang signifikan dengan tinggi rendahnya penunda-nundaan akademik. Individu dengan tingkat *conscientiousness* dan *extraversion* memiliki perilaku prokrastinasi yang rendah karena menganggap bahwa mengerjakan tugas merupakan hal menyenangkan sedangkan pada individu dengan *neuroticism* yang tinggi cenderung melakukan

prokrastinasi atau penundaan. Individu dengan *neuroticism* tinggi biasanya menganggap tugas akademik sebagai sesuatu yang sulit. Sejalan dengan itu, pernyataan ini juga dibuktikan oleh Candra dkk (2014) dimana dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa kondisi psikologis mempengaruhi perilaku prokrastinator yang dilakukan oleh siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor psikologis/fisik siswa (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Setiap *traits* dalam *Big Five* mempunyai keterkaitan dengan perilaku prokrastinasi, misalnya kepribadian *neuroticism* yang terkait dengan emosi negatif, dimana individu merasa sulit menyesuaikan diri ketika mendapatkan tekanan tugas yang menumpuk sehingga individu merasa bingung untuk mulai menyelesaikan tugas-tugasnya dan berujung pada penundaan. *Openness to experience* yang terbuka dan imajinatif, baginya sekolah merupakan fasilitas belajar yang menyenangkan dan tempat untuk bereksplorasi sehingga dengan rasa ingin tahunya yang tinggi itu membantu individu untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik atau penundaan. *Trait conscientiousness* yang penuh kehati-hatian dan baik dalam membuat *planning*, beranggapan bahwa tugas akademik tidak memberatkannya melainkan suatu kewajiban sebagai siswa untuk diselesaikan sehingga individu tersebut mempunyai tingkat prokrastinasi akademik rendah. Trait terakhir yaitu *extraversion* dimana siswa memandang tugas sekolah sebagai hal menyenangkan terlebih ketika didukung oleh keberadaan teman sebaya dengan minat serupa sehingga tingkat prokrastinasi yang dimiliki siswa cenderung rendah (Utaminingsih dan Setyabudi, 2012).

Tinggi rendahnya tingkat prokrastinasi pada seseorang sangat dipengaruhi oleh skor *big five personality traits* yang dimilikinya. Kelima dimensi kepribadian utama yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *openness to experience* mempunyai peran penting dalam membentuk kecenderungan individu untuk menunda tugas akademik. Individu yang skor kehati-hatiannya tinggi cenderung lebih terorganisir, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan prokrastinasi. Di sisi lain, individu dengan skor kehati-hatian yang rendah biasanya kurang terstruktur dan mudah terdistraksi, sehingga lebih rentan menunda tugas. Selain itu, dimensi neurotisisme yang tinggi juga dapat meningkatkan kecenderungan prokrastinasi karena individu mudah merasa cemas atau takut gagal, sehingga memilih menunda tugas sekolah sebagai bentuk pelarian. Oleh karena itu, variasi skor pada masing-masing dimensi Big Five sangat berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi seseorang. Memahami bagaimana sifat kepribadian individu mempengaruhi proses belajar dapat membantu individu untuk menyusun strategi yang sesuai untuk mengatasi prokrastinasi akademik dan meningkatkan prestasi akademik. Merujuk pada uraian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.
- H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.
- H2: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Openness to experience* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.
- H3: Terdapat hubungan yang signifikan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.

H4: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Extraversion* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.

H5: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Agreeableness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.

H6: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti sekelompok orang atau sampel tertentu yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian lalu dianalisis secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap *traits* dalam variabel *big five Personality* mempunyai hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode korelasi yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berdasarkan nilai koefisien korelasi (Sugiyono, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kota Tomohon yang terdiri dari 3 jurusan dengan jumlah 1330 siswa, namun dengan pertimbangan tertentu pengambilan sampel ditujukan kepada siswa kelas 10 dan 11 dikarenakan siswa kelas 12 sedang dalam masa ujian, maka total populasi berubah menjadi 859 siswa. Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, maka sampel harus mewakili seluruh populasi. Peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* atau pengambilan sampel acak sederhana. Artinya, setiap responden mempunyai kesempatan yang sama dalam pemilihan sampel tanpa ada karakteristik khusus. Mengikuti pendapat Arikunto (2013) dimana apabila populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila populasi lebih dari 100 dapat diambil 10- 15% atau 20-25%. Dengan pertimbangan efektivitas kerja, maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20% dari total keseluruhan populasi yang ada. Perhitungannya adalah 20% dari jumlah populasi siswa kelas 10 dan 11 dengan 24 kelas di SMA Negeri 1 Tomohon yaitu 859 siswa. Dan hasilnya berjumlah 171,8 dibulatkan menjadi 172 untuk sampel penelitiannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Teknik ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang dinyatakan melalui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antar variabel. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *Big Five Personality traits* (X), yang terdiri dari 5 dimensi yaitu: *Extraversion*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience* dan *Agreeableness* dengan Prokrastinasi Akademik (Y) pada siswa SMA Negeri 1 Tomohon. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi berupa aplikasi *Statistical Product And Service Solution* (SPSS) 22 for windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Peneliti melakukan uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi dari instrumen yang digunakan. Berdasarkan hasil uji instrumen, peneliti mendapati bahwa data telah valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas dan linearitas penelitian ini memenuhi asumsi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji statistik *pearson product moment*. Jika hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi $<0,05$ maka terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, dalam uji hipotesis juga ditambahkan uji koefisien determinasi atau disebut *R Square*, dimana tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel independen memberikan sumbangan pengaruh efektif terhadap variabel dependen. Nilai *r square* berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka diartikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, apabila nilai *r square* mendekati angka 0 maka artinya bahwa variabel independen hanya menjelaskan variabel dependen secara terbatas.

Hasil Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2016), penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara distribusi sebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan rumus *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 22 untuk Windows. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansi (*sig*) dimana data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Big Five Personality	Prokrastinasi Akademik
N		172	172
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	111.01	65.13
	Std. Deviation	7.225	1.831
Most Extreme Differences	Absolute	.051	.046
	Positive	.051	.026
	Negative	-.044	-.046
Test Statistic		.051	.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut adalah 0,200, atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa datanya terdistribusi normal.

Hasil Uji Linearitas

Muhammad Ali Gunawan (2013) menyatakan bahwa uji Linearitas dilakukan dengan menemukan persamaan garis regresi untuk variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen dianggap linear jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 dan signifikansi dari *linearity* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik * Big Five Personality	Between Groups	(Combined)	207.210	34	6.094	2.282	.000
		Linearity	104.169	1	104.169	39.000	.000
		Deviation from Linearity	103.041	33	3.122	1.169	.264
Within Groups			365.925	137	2.671		
Total			573.136	171			

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikansi dari *linearity* di angka $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* ada di angka $0,264 > 0,05$. Sesuai syarat pengambilan keputusan, data ini disimpulkan memiliki hubungan yang linear karena angka signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 dan angka signifikansi *linearity* lebih kecil dari 0,05.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu asumsi atau pernyataan tentang parameter populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Berikut merupakan hasil uji hipotesis dan determinan setiap dimensi *big five personality* dengan prokrastinasi akademik:

Tabel 3. Hasil uji korelasi *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Openness To Experience
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.260**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	172	172
Openness To Experience	Pearson Correlation	-.260**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi tabel 3 dimana terdapat korelasi antara dimensi *openness to experience* dengan variabel prokrastinasi akademik. Hal ini ditunjukkan lewat angka signifikansi yaitu 0,001 dengan nilai korelasi 0,260 artinya kedua variabel tersebut berada pada tingkat korelasi cukup dan mempunyai arah hubungan negatif yaitu apabila *trait openness to experience* meningkat maka perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa akan menurun. Sebaliknya, jika *trait openness to experience* pada siswa menurun maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa di SMA N 1 Tomohon akan meningkat.

Tabel 4. Hasil uji determinan *openness to experience* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.260 ^a	.067	.062	1.773

a. Predictors: (Constant), Openness To Experience

Hasil uji determinan pada tabel 4 nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa dimensi *openness to experience* hanya memberikan kontribusi pada prokrastinasi akademik sebesar 6,7% dengan nilai *r square* 0,67. Dapat disimpulkan bahwa dimensi *openness to experience* dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan mengenai prokrastinasi akademik secara terbatas sehingga sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil uji korelasi *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Conscientiousness
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
Conscientiousness	Pearson Correlation	-.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa trait *conscientiousness* mempunyai hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik. Dimana nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai korelasi berada di angka 0,511 termasuk pada kategori korelasi kuat dengan arah hubungan negatif artinya apabila *trait conscientiousness* menurun, maka tingkat prokrastinasi yang dilakukan siswa meningkat. Sebaliknya apabila *trait conscientiousness* meningkat maka Prokrastinasi akademik akan menurun.

Tabel 6. Hasil uji determinan *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.257	1.578

a. Predictors: (Constant), Conscientiousness

Tabel 6 menunjukkan bahwa dimensi *conscientiousness* memiliki kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 26.1%. Hal ini dapat dilihat dari *r square* sebesar 0,261. Dapat disimpulkan bahwa dimensi *conscientiousness* dalam penelitian ini hanya menjelaskan variabel prokrastinasi akademik secara terbatas dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil uji korelasi *extraversion* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Extraversion
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.373**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
Extraversion	Pearson Correlation	-.373**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *trait extraversion* dengan prokrastinasi akademik dimana nilai signifikansinya sebesar 0,00 dan nilai korelasi 0,375 yang masuk pada kategori korelasi yang cukup. Arah hubungan *trait extraversion* dengan prokrastinasi akademik negative. Artinya, apabila *trait extraversion* meningkat maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa akan menurun. Sebaliknya, jika *trait extraversion* menurun maka Prokrastinasi akademik akan meningkat.

Tabel 8. Hasil uji determinan *extraversion* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.134	1.704

a. Predictors: (Constant), Extraversion

Berdasarkan tabel 8, hasil uji koefisien determinasi dimensi *extraversion* dengan variabel prokrastinasi akademik diketahui mendapatkan nilai *r square* 0,139 sehingga disimpulkan bahwa dimensi *extraversion* memberikan sumbangan kontribusi efektif sebesar 13.9%.

Tabel 9. Hasil uji korelasi *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Agreeableness
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.898**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
Agreeableness	Pearson Correlation	-.898**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi negatif antara dimensi *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik dimana nilai signifikansi yang didapat yaitu 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai korelasi berada di angka 0,898 sehingga termasuk dalam korelasi sangat kuat.

Tabel 10. Hasil uji determinan *agreeableness* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 ^a	.806	.805	.808

a. Predictors: (Constant), Agreeableness

Hasil uji determinan dari dimensi ini mendapat sumbangan kontribusi sebesar 80.6% dimana dapat dilihat dari nilai *r square* sebesar 0,806. Artinya, dimensi *agreeableness* mampu menjelaskan variabel prokrastinasi akademik dengan baik.

Tabel 11. Hasil uji korelasi *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Neuroticism
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
Neuroticism	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji analisis korelasi dengan *pearson product moment* antara dimensi *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik memperoleh signifikansi 0,000 dan nilai korelasi 0,680 dapat disimpulkan *trait neuroticism* dengan variabel prokrastinasi akademik mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kategori korelasi kuat dimana ketika *trait neuroticism* meningkat maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila *trait neuroticism* menurun, tingkat prokrastinasi pada siswa juga ikut menurun.

Tabel 12. Hasil uji determinan *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.459	1.346

a. Predictors: (Constant), Neuroticism

Koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 12 diatas memperoleh nilai *r square* 0,462 sehingga disimpulkan bahwa dimensi *neuroticism* memberikan pengaruh kontribusi sebanyak 46.2% pada variabel prokrastinasi akademik dan 53,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil uji korelasi *big five personality* dengan prokrastinasi akademik

Correlations			
		Prokrastinasi Akademik	Big Five Personality
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.426**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
Big Five Personality	Pearson Correlation	-.426**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai korelasinya sebesar 0,426 dengan kategori korelasi cukup. Kesimpulannya ialah ditemukan hubungan negative yang signifikan antara *big five personality* dengan prokrastinasi akademik. Artinya, apabila *big five personality* meningkat, maka prokrastinasi akademik akan menurun. Sebaliknya, jika *big five personality* menurun maka prokrastinasi akademik meningkat.

Tabel 14. Hasil uji determinan *big five personality* dengan prokrastinasi akademik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	.182	.177	1.661

a. Predictors: (Constant), Big Five Personality

Hasil uji determinan pada tabel 14 menunjukkan nilai *r square* berada pada angka 0,182 dimana ditarik kesimpulan bahwa variabel *big five personality* memberikan kontribusi sebesar 18.2% pada variabel prokrastinasi akademik.

Berdasarkan keseluruhan uji hipotesis maka ditarik kesimpulan bahwa keempat dimensi yaitu *conscientiousness*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion* dari variabel *big five personality* berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik yang mengandung arti apabila keempat dimensi tersebut meningkat, maka tingkat prokrastinasi individu akan menurun. Sebaliknya, jika keempat dimensi menurun, maka tingkat prokrastinasi individu akan meningkat. Kemudian satu dimensi dari variabel *big five personality* yaitu *neuroticism* berkorelasi positif dengan variabel prokrastinasi akademik artinya semakin meningkat dimensi *neuroticism* atau bisa disebut semakin tidak stabil individu secara emosional dengan perasaan cemas yang mengganggu, maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh individu juga ikut meningkat. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1, H2, H3, H4, H5, dan H6 diterima.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara kelima dimensi kepribadian yaitu *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *extraversion* dalam variabel *big five personality* dengan variabel prokrastinasi akademik pada siswa SMA N 1 Tomohon. Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan dengan analisis korelasi *pearson product moment*, maka didapati bahwa kelima dimensi memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik, satu dimensi diantaranya memiliki arah hubungan yang positif dan empat dimensi lainnya memiliki arah hubungan yang negatif dengan kategori korelasi yang tinggi.

Kepribadian *openness to experience* adalah *trait* kepribadian yang mengelompokan individu berdasarkan minat mereka terhadap hal-hal baru serta mempunyai dorongan untuk mencari dan mempelajari pengetahuan baru (Robbins & Judge, 2009). Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara *trait openness to experience* dengan variabel prokrastinasi akademik

yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi hasil uji korelasi sebesar $0,001 < 0,005$ dengan nilai korelasi 0,260. Dimensi ini memberikan sumbangan pengaruh sebesar 6.7% kepada variabel prokrastinasi akademik artinya dimensi ini hanya mampu menjelaskan variabel prokrastinasi akademik secara terbatas. Dimana meskipun hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun sumbangan pengaruh yang rendah menjelaskan bahwa faktor lain diluar dimensi ini juga memiliki pengaruh penting yang membuat prokrastinasi akademik meningkat. *Openness to experience* merujuk pada individu yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi dimana biasanya menunjukkan rasa ingin tahu intelektual, kreativitas, dan kuatnya motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi hal-hal baru sehingga individu dengan sifat ini memandang tugas sekolah sebagai peluang untuk berkembang sehingga mereka lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu daripada menundanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ainie, dkk tahun 2023 dengan judul Hubungan *Big Five Personality* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Pnyelesaian TA Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19 dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan korelasi negatif antara *trait openness to experience* dengan prkrastinasi akademik dan memiliki tingkat korelasi yang lemah dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *openness to experience*, semakin rendah kecenderungan untuk berprokrastinasi. Meskipun menunjukkan hubungan yang lemah, temuan yang didapat menegaskan bahwa individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan Muhammad Andhika tahun 2021 berjudul Peran *Big Five Personality* Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa menjelaskan bahwa individu yang memiliki sifat terbuka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan akademik dan kurang melakukan penundaan, sehingga berkontribusi pada penyelesaian tugas tepat waktu.

Conscientiousness mencerminkan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Individu dengan *trait conscientiousness* tinggi cenderung terorganisir, mempunyai perencanaan yang matang, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka biasanya dapat diandalkan dan menghargai struktur serta aturan dalam keseharian. Karakteristik ini membantu individu untuk aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan profesional, sehingga membantu mengurangi penundaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan nilai signifikansi berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,00 dan nilai korelasi berada di angka 0,511 yang lebih dari 0,05 dan berada pada kategori korelasi kuat antara *trait conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik dan memberikan sumbangan kontribusi sebesar 26.1%. Adapun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maulana tahun 2022 dengan judul Hubungan Antara *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA N 4 Kota Madiun dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif pada dimensi *conscientiousness* dengan variabel prokrastinasi akademik yang berarti semakin meningkat *trait conscientiousness* maka perilaku prokrastinasi akademik akan menurun. Sebaliknya, apabila *trait conscientiousness* menurun maka tingkat prokrastinasi akademik pada siswa akan meningkat. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa individu yang memiliki *trait conscientiousness* tinggi lebih mampu mengelola waktu dan sumber daya mereka dengan baik, sehingga mereka cenderung tidak menunda pekerjaan. Sejalan dengan pendapat McCrae dan Costa (1991), individu dengan *conscientiousness* tinggi memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menekan dorongan untuk melakukan hal yang tidak produktif. Hal ini berkontribusi pada kinerja akademik yang lebih baik, karena mereka lebih fokus dan terarah dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Selanjutnya dimensi *extraversion* dimana *trait* kepribadian ini mencerminkan individu yang ramah, suka bersosialisasi, dan penuh semangat. *Trait extraversion* mempunyai hubungan kompleks dengan prokrastinasi akademik. Sifat energik dan optimisme individu *extrovert* dapat membantu mereka tetap termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan nilai uji hipotesis pada *trait extraversion* dengan prokrastinasi akademik atau penundaan dapat diketahui bahwa *trait* tersebut dengan prokrastinasi akademik mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansinya 0,00 dan nilai korelasinya 0,375 yang berarti memiliki kekuatan korelasi yang cukup dan arah hubungan yang negatif. Dimensi ini memberikan sumbangan kontribusi sebesar 13.9% pada variabel prokrastinasi akademik artinya dimensi ini dapat menjelaskan variabel prokrastinasi akademik secara terbatas. Berdasarkan yang dilakukan oleh Ainie, et.al tahun 2023 dengan judul penelitian Hubungan *Big Five Personality* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian TA Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19, peneliti yang sama yang membahas dimensi lainnya dimana dalam penelitiannya ia juga menemukan bahwa dimensi *extraversion* berkorelasi negatif dengan variabel prokrastinasi akademik dimana dijelaskan tentang individu dengan tingkat *extraversion* tinggi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas sosial, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari tugas akademik. Namun, karakteristik positif dari *extraversion* seperti semangat dan energi tinggi dapat membantu mereka tetap produktif dalam menyelesaikan tugas.

Agreeableness dalam teori kepribadian *Big Five* menggambarkan sejauh mana seseorang bersikap kooperatif, ramah, dan penuh empati terhadap orang lain. Mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung mengutamakan kerja sama serta kesepakatan dalam interaksi sosial *agreeableness* dapat berperan sebagai faktor yang mengurangi kecenderungan menunda-nunda tugas. Sifat kooperatif dan empati yang tinggi membuat individu lebih termotivasi untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan akademik, serta lebih mudah menerima dukungan atau dorongan dari orang lain. Mereka cenderung menghindari konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat penundaan tugas, sehingga berusaha menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Sebaliknya, individu dengan tingkat *agreeableness* rendah yang cenderung lebih keras kepala dan kurang peduli terhadap orang lain mungkin lebih rentan terhadap perilaku prokrastinasi karena kurangnya motivasi sosial serta kesadaran akan dampak penundaan terhadap lingkungan sekitar. Hasil hipotesis dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan berkorelasi negatif antara dimensi *agreeableness* dengan penundaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi berada di angka 0,898 sehingga termasuk dalam korelasi sangat kuat. Hasil korelasi yang kuat mendukung tingginya kontribusi dimensi ini terhadap variabel prokrastinasi

akademik. Artinya, semakin tinggi nilai korelasi semakin besar pula nilai koefisien determinasi, yang berarti variabel independen memberikan sumbangan kontribusi yang lebih besar terhadap variabel dependen Sugiyono (2017). Hasil uji determinan dari dimensi *agreeableness* mendapat sumbangan kontribusi sebesar 80.6%, dapat dilihat pada nilai *r square* sebesar 0,806 sedangkan 19.4% sisanya didapat dari faktor luar yang tidak diteliti oleh peneliti.

Sabrina & Kusdiyati (2024) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Bandung mengungkapkan bahwa ditemukan korelasi negatif antara *trait agreeableness* dengan variabel prokrastinasi akademik atau penundaan dimana mahasiswa dengan tipe *Agreeableness* gemar membantu, dapat dipercaya dan dapat bekerja sama dan lebih suka bekerja secara kelompok sehingga cenderung rendah dalam melakukan Prokrastinasi Akademik karena ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, tipe ini akan berusaha untuk berkerja secara berkelompok untuk mencari solusi lain agar tugas tersebut terselesaikan. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayu Ariska (2019) dimana ditemukan terdapat hubungan negative pada *trait agreeableness* dengan prokrastinasi yang berarti siswa dengan *trait agreeableness* yang meningkat prokrastinasi akademiknya cenderung menurun, begitu pula sebaliknya sehingga dapat disimpulkan sifat *agreeableness* berperan dalam mengurangi kecenderungan menunda tugas akademik dilihat dari tanggung jawab yang melekat pada individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghindari penundaan.

Trait terakhir ada dimensi *neuroticism* dimana secara sederhana, *neuroticism* menggambarkan seberapa rentan seseorang terhadap perasaan negatif seperti kecemasan, ketegangan, kesedihan, kemarahan, dan stres. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih mudah merasa gelisah, cemas berlebihan, mudah marah, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat. Mereka juga lebih rentan terhadap perasaan tidak aman, depresi, dan kesulitan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Hasil analisis korelasi dengan *pearson product moment* antara dimensi *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi 0,000 dan korelasi 0,680 sehingga disimpulkan bahwa *trait* ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel prokrastinasi atau penundaan dan berada di kategori korelasi kuat yang arah hubungannya positif dimana apabila *trait neuroticism* meningkat, maka meningkat pula tingkat prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa. Sederhananya, *neuroticism* memiliki peran sebagai faktor psikologis yang meningkatkan risiko prokrastinasi akademik karena individu dengan *trait* ini cenderung mengalami kecemasan dan stres yang membuat mereka menghindari atau menunda pekerjaan akademik sebagai mekanisme koping emosional. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah sumbangan kontribusi yang diberikan oleh dimensi ini terhadap variabel prokrastinasi akademik melalui uji koefisien determinasi yaitu sebesar 46.2% .

Sejalan dengan penelitian Amalia & Abdulah (2024) yang mendapati bahwa terdapat korelasi positif antara dimensi *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan pada berbagai kelompok, terutama siswa SMA dan mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,171 ($p = 0,012$). Artinya, dengan meningkatnya *trait neuroticism*, maka kecenderungan siswa untuk menunda-nunda tugas akademik

semakin besar. Namun, kontribusi *neuroticism* terhadap prokrastinasi akademik hanya sekitar 2,9% dan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian tersebut. Penelitian ini menjelaskan, siswa dengan *neuroticism* tinggi cenderung mengalami kesulitan mengatur emosi dan mudah merasa cemas sehingga mereka menghindari tugas akademik dengan beralih ke aktivitas yang lebih menyenangkan sebagai mekanisme mengatasi kecemasan tersebut. Masih dilakukan oleh peneliti yang sama yang meneliti dimensi lainnya yaitu Ainie, et.al (2023) dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung merasakan kecemasan, ketegangan, dan impulsivitas yang membuat mereka kesulitan dalam mulai melaksanakan tugas sekolah tepat waktu.

Secara keseluruhan Prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku penundaan tugas akademik yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Kepribadian mempunyai hubungan yang signifikan terutama melalui model *Big Five Personality*. Dimensi pertama, *openness to experience*, berkaitan dengan keterbukaan individu terhadap ide dan pengalaman baru. Individu yang tinggi dalam dimensi ini cenderung lebih kreatif dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, sehingga mereka lebih jarang mengalami prokrastinasi (McCrae & Costa, 1997). Selanjutnya, *conscientiousness* yang mencerminkan ketekunan dan disiplin, memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi. Individu yang memiliki skor tinggi dalam *conscientiousness* biasanya lebih terorganisir dan mempunyai pengelolaan waktu yang baik sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas sekolah tepat pada waktunya (Steel, 2007).

Selain itu, dimensi *extraversion* juga berkontribusi. Orang yang *extrovert* memiliki keterampilan sosial yang baik dan sering terlibat dalam interaksi sosial, yang dapat membantu mereka tetap termotivasi dalam lingkungan akademik. Namun, jika interaksi tersebut mengalihkan perhatian dari tugas, hal ini bisa menimbulkan prokrastinasi. Di sisi lain, *agreeableness* menunjukkan seberapa baik seseorang dapat bekerja sama dan beradaptasi dalam kelompok. Individu dengan sifat *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih menghargai tanggung jawab sosial dan kelompok, sehingga mengurangi kemungkinan mereka untuk menunda-nunda (Poropat, 2009).

Sebaliknya, *neuroticism* berkorelasi positif dengan prokrastinasi. Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi cenderung mengalami kecemasan dan stres yang lebih besar, yang bisa menghambat kemampuan mereka untuk memulai atau menyelesaikan tugas (Sirois, 2014). Ketidakpastian dan ketakutan akan kegagalan membuat mereka lebih mungkin untuk menunda pekerjaan akademik. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara dimensi-dimensi kepribadian ini dan prokrastinasi akademik dapat memberikan wawasan yang berguna dalam mengatasi masalah prokrastinasi di kalangan pelajar yaitu dengan membantu untuk mengetahui metode belajar seperti apa yang cocok dengan sifat setiap individu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *big five personality traits* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 1 Tomohon. Korelasi keduanya

menunjukkan bahwa kepribadian setiap individu mempunyai peran dalam menentukan seberapa sering individu menunda tugas. Empat dimensi, yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *openness to experience*, berkorelasi negatif dengan prokrastinasi atau penundaan dimana ketika keempat dimensi tersebut meningkat maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa akan menurun sebaliknya jika keempat dimensi ini menurun maka prokrastinasi akademik akan meningkat. Di sisi lain, dimensi neuroticism mempunyai korelasi positif dengan prokrastinasi artinya apabila dimensi ini meningkat atau berada di kategori tinggi, maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa juga ikut meningkat. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat mengidentifikasi individu yang mungkin lebih rentan terhadap prokrastinasi dan memberikan dukungan yang sesuai. Secara keseluruhan, variabel *big five personality* berkorelasi negatif dengan variabel prokrastinasi akademik dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ dengan korelasi 0.426 dan memberikan sumbangan kontribusi sebesar 18.2%.

Saran

Pada peneliti selanjutnya yang mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini alangkah baiknya bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami masing-masing dimensi secara lebih spesifik. Dengan melakukan analisis yang lebih terfokus pada setiap dimensinya seperti *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion*. Temuan yang lebih mendalam tidak hanya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai prokrastinasi, tetapi juga dapat membantu dalam mengatur intervensi yang tepat sesuai kebutuhan setiap siswa untuk meningkatkan produktivitas siswa berdasarkan karakteristik kepribadian mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainie, A. N., Zainuddin, K., & Akmal, N. (2023). Hubungan Big Five Personality Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 173-184.
- Amalia, D., & Abdulah, S. M. (2024). Hubungan Kepribadian Neuroticism dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA. *Peran Psikologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*, 562-568.
- Ariska, A. M. (2019). *Hubungan Antara The Big Five Personality dan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Candra, U., Wibowo, M. E., & Setyowani, N. (2014). Faktor "Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3).
- Costa Jr, P. T., & McCrae, R. R. (1995). Domains and facets: Hierarchical personality assessment using the Revised NEO Personality Inventory. *Journal of personality assessment*, 64(1), 21-50.
- Feist, Jess., & Feist, Gregory J. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, Jess., & Feist, Gregory J. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Retrieved June, 7, 2017.
- Hossain, N. N., & Hossain, M. A. (2022). The Relationship between Big Five Personality Traits and Procrastination among Students of International Islamic University Malaysia (IIUM). *International Journal of Business and Management Research*, 10(3), 71-81.
- Hossain, N. N., & Hossain, M. A. (2022). The Relationship between Big Five Personality Traits and Procrastination among Students of International Islamic University Malaysia (IIUM). *International Journal of Business and Management Research*, 10(3), 71-81.
- Maulana, N., & Leylasari, H. T. (2022). Hubungan Antara Conscientiousness Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMAN 4 Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(2), 203-209.
- Nurlina, N., Umari, T., & Yakub, E. (2022). Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI yang Tinggal di Kos dengan yang Tinggal di Rumah pada SMK Abdurrah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 365-371.
- Nurlina, N., Umari, T., & Yakub, E. (2022). Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI yang Tinggal di Kos dengan yang Tinggal di Rumah pada SMK Abdurrah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 365-371.
- Poropat, A. E. (2009). A meta-analysis of the five-factor model of personality and academic performance. *Psychological bulletin*, 135(2), 322.
- Sabrina, N. N., & Kusdiyati, S. (2024, January). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 4, No. 1, pp. 188-198).
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sirois, F. M. (2014). Procrastination and stress: Exploring the role of self-compassion. *Self and Identity*, 13(2), 128-145.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychology Bulletin*, 133(1), 65-94. DOI:10.1037/0033-2909.133.1.65
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2012). Tipe kepribadian dan prokrastinasi akademik pada siswa sma" x" tangerang. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(01), 127006.